

KONSEP MEMBENTUK KARAKTER ANAK BERBASIS AL-QUR'AN

Siti Rohmah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Email: sitirahmah@iiq.ac.id

Abstrak

Akhlaq merupakan kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan sangat penting, disamping aqidah. Rasulullah Saw mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok, yaitu; menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Berbagai perilaku destruktif, seperti premature immoralities, alkoholisme, seks bebas, narkoba, aborsi sebagai penyakit sosial yang harus diperangi secara bersama-sama. Sehingga kenyataan ini menjadikan banyak orang yang tidak lagi mempercayai kemampuan pemerintah, untuk menurunkan angka kriminalitas serta berbagai penyakit sosial.

Pendidikan karakter menurut Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengajarkan atau memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan membiasakan, menyontohkan, melatihkan, menanamkan, dan mendarahdagingkan sifat-sifat yang baik, dan menjauhi perbuatan yang buruk. Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah adalah pendidikan pembiasaan, pendarah dagingan, praktik, internalisasi dan transformasi nilai-nilai yang baik kedalam diri seseorang.

Proses pembentukan karakter menurut Al-Qur'an diantaranya adalah adanya pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan, Internalisasi menjadi karakter. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya, tanpa paksaan, disertai rasa penuh tanggung jawab. Yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, manusia, masyarakat, bangsa dan Negara.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Pembentukan Karakter, Karakter Islam, Karakter Anak.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan petunjuk, Al-Qur'an juga mempunyai dimensi untuk dijadikan pegangan hidup dan penuntun arah bagi kaum muslimin dalam menjalani kehidupannya. Al-Qur'an mengajak manusia untuk bertafakur (memikirkan) dan bertadzakur (mengingat) akan ciptaan Allah. Dengan adanya akal dan ilmu yang dimilikinya manusia dapat dibedakan atas golongan yang berilmu dan golongan orang yang bodoh. Dalam Al-Qur'an Allah menjadikan ilmu sebagai barometer manusia untuk mencapai derajat yang lebih tinggi (ulil albab).¹

Era globalisasi yang ditandai adanya perubahan di segala bidang; politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, sosial, budaya² telah membawa dampak positif dan negative bagi kehidupan umat manusia. Kemajuan di bidang teknologi, komunikasi, informasi dan transportasi membuat segala sesuatu yang terjadi di negeri yang jauh bahkan di benua yang lain bisa diketahui dan tempat tertentu bisa dicapai dalam waktu yang amat singkat,³ dunia seperti sebuah kampung yang kecil (perkampungan global).⁴

Dampak positif globalisasi antara lain; disiplin, kebersihan, tanggung jawab, egalitarianisme dan kerja keras.⁵ Disamping itu, juga mudah memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan alam serta sosial di berbagai belahan bumi, mudah melakukan komunikasi yang semakin canggih, cepat dalam bepergian (mobilitas tinggi), menumbuhkan sikap cosmopolitan dan toleran pada setiap individu, memacu untuk meningkatkan kualitas diri dalam perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya, mudah memenuhi kebutuhan yang semakin kompleks dan tidak terbatas.

Globalisasi memiliki sisi positif dan negatif terhadap pendidikan karakter. Disatu sisi, arus globalisasi merupakan harapan yang akan memberikan berbagai kemudahan bagi kehidupan manusia. Namun disisi lain, era globalisasi juga memberikan dampak yang sangat merugikan. Dengan perkembangan sektor teknologi dan informasi, manusia tidak lagi harus menunggu waktu, untuk bisa mengakses berbagai informasi dari seluruh belahan dunia, bahkan yang paling pelosok sekalipun.

¹ Yusuf Qardhawi, *Al-qur'an berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan* (Jakarta: Gema insani, 1998), hal. 7

² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 10

³ Yusuf Al-Qardawi, *Islam dan Globalisasi Dunia, terj.* (Jakarta: Al-Kautsar), hal 21-23

⁴ Latief Dohack, *Ekonomi Global* (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2000), hal. 24

⁵ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 25

Dampak negatif, globalisasi telah menyebabkan manusia berperilaku keras, cepat, akseleratif, dan budaya instan.⁶ Manusia bagaikan robot, selalu bersaing ketat, hidup bagaikan roda berputar cepat, meningkatkan norma-norma universal⁷ dan semakin memudarnya penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual nilai-nilai transcendental, nilai-nilai budi pekerti, dan nilai-nilai agama, yang dapat memperlemah dan melonggarkan bentuk-bentuk identitas cultural suatu bangsa,⁸ termasuk pendidikan.

Kondisi ini menjadikan tidak adanya sekat serta batas yang mampu untuk menghalangi proses transformasi kebudayaan. John Neisbitt, menyebutkan kondisi seperti ini sebagai “gaya hidup global”, yang ditandai dengan berbaurnya budaya antar bangsa, seperti terbangunnya tatacara hidup yang hampir sama, kegemaran yang sama, serta kecenderungan yang sama pula, baik dalam hal makanan, pakaian, hiburan dan setiap aspek kehidupan manusia lainnya. Kenyataan semacam ini, akan membawa implikasi pada hilangnya kepribadian asli, serta terpoles oleh budaya yang cenderung lebih berkuasa. Dalam konteks ini, kebudayaan barat yang telah melangkah jauh dalam bidang industri serta teknologi informasi, menjadi satu-satunya pilihan, sebagai standar modernisasi, yang akan diikuti dan dijadikan kiblat oleh setiap individu. Globalisasi menyebabkan perubahan sosial yang memunculkan nilai-nilai yang bersifat pragmatis, materialistis dan individualistik.

Tidak terkecuali, bagi masyarakat Indonesia yang telah memiliki budaya lokal, terpaksa harus menjadikan budaya barat sebagai ukuran gaya hidupnya, untuk bisa disebut sebagai masyarakat modern. Disamping itu, sebagai bangsa yang berpenduduk mayoritas muslim, yang telah memiliki acuan suci, yakni Al-Qurán dan tauladan Nabi Muhammad SAW, masyarakat Indonesia juga telah menggantikan budaya Islam yang telah mampu mengangkat martabat serta derajat masyarakat jahiliyah Arab dengan budaya barat, yang merupakan produk revolusi industri, yang telah menjatuhkan martabat manusia. Dengan kebebasan individu dalam faham barat, telah menjadikan masyarakat muslim melepaskan kontrolnya dari kepercayaan moralitas serta spiritualitas (agama).

Kecanggihan teknologi sebagai produk globalisasi, telah mengakibatkan pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran. Makna

⁶ Azymardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kalimah, 2004), 34

⁷ Haedar Nasir, *Laptop Dewan* (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 23 Maret 2007) hal. 1, Dalam Sigit Dwi Kusrahmadi. *Dinamika Pendidikan* No. 1/Th. XIV/Mei 2007, hal. 119

⁸ FK. Kalidjernih, *Cakrawala Baru Kewarganeraan, Refleksi Sosiologis Indonesia*, (Jakarta: Regina, 2007)

pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai akhlak bergeser pada pengajaran sebagai *transfer* pengetahuan, dengan tujuan agar mampu menjalankan teknologi,⁹ demi mencapai tujuan materiil semata. Oleh karena itu, sekolah/madrasah yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh hampir seluruh disiplin ilmu pengetahuan, perkembangan masyarakat, filsafat dan kebudayaan, nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa lainnya,¹⁰ diharapkan mampu mengembangkan potensi dasar dan kepribadian peserta didik sesuai tujuan pendidikan Islam¹¹, yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Berbagai perilaku destruktif, seperti premature immoralities, alkoholisme, seks bebas, narkoba, aborsi sebagai penyakit sosial yang harus diperangi secara bersama-sama. Sehingga kenyataan ini menjadikan banyak orang yang tidak lagi mempercayai kemampuan pemerintah, untuk menurunkan angka kriminalitas serta berbagai penyakit sosial lainnya.

Dari gambaran diatas, terlepas dari mana yang paling signifikan, namun kenyataan tersebut, telah menjadikan pendidikan karakter serta agama sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi penyakit serta krisis sosial yang ada ditengah masyarakat.

Dalam kontek Negara Kesatuan Republik Indonesia, runtuhnya nilai moralitas serta norma agama dikalangan masyarakat dan para pemimpin bangsa, sebenarnya sangat pantas untuk kita kemukakan kepermukaan, dalam upaya menemukan solusi bagi penyelesaian krisis multidimensional yang ada. Karena ketidakmampuan bangsa ini bangkit dari keterpurukan, lebih diakibatkan oleh kurangnya kebersamaan serta rasa saling menang dan meraih keuntungan sendiri, diantara setiap elemen bangsa. Kesadaran dari masing-masing individu serta kelompok akan kemaslahatan bersama-lah, yang akan menjadi solusi paling tepat bagi upaya penyembuhan penyakit sosial yang ada. Dengan demikian, pendidikan karakterdan agama, menjadi sangat mutlak bagi terbangunnya tata kehidupan masyarakat yang damai, adil makmur dan bermartabat. Terlebih lagi, dalam konteks kehidupan global yang semakin transparan dan penuh kompetisi, nilai agama merupakan benteng agar setiap individu tidak terjerumus dalam praktik kesewenang-wenangan dan ketidak adilan.

Islam sangat memperhatikan masalah akhlak bahkan bagian tak terpisahkan daripada aqidah sebagai dalam kehidupannya,¹² atau timbul

⁹ Ruslan, Ibrahim, "*Pendidikan Nilaid Dalam Era Pluralisasi*," Jurnal INSANIA, P3M STAIN Purwokerto, 2007 hal. 5

¹⁰ Abudi Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 14

¹¹ Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 14

¹² Ibnu Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlak wa Tâhir al-A'râq* (Beirut: Manshurâh Dâr al-Maktabah, 1398 H), cet. II, hal. 25

daripadanya perbuatan-perbuatan dengan mudah,¹³ melalui perilaku seseorang dalam kesehariannya baik berhubungan dengan Allah Swt., manusia atau makhluk lainnya,¹⁴ sebagai sesuatu kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa, perbuatan yang dilakukan dengan acceptable dan tanpa pemikiran (*untought*), tanpa paksaan, tanpa ada unsure sandiwara, dan dilakukan *li 'ilâ li kalimâh Allah*.¹⁵ Akhlak merupakan kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan sangat penting, disamping aqidah. Rasulullah Saw mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok, yaitu; menyempurnakan akhlak manusia yang mulia.¹⁶

Pendekatan Islam dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai akhlak dapat dilihat melalui nas-nas Al-Qur'an dan Hadis yang banyak mengaitkan pembentukan akhlak dengan aqidah atau iman,¹⁷ karena akhlak merupakan intisari keimanan/tauhid.¹⁸ Kuat atau lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari perilaku akhlaknya.¹⁹ Iman yang kuat akan mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan iman yang lemah akan melahirkan akhlak yang buruk dan keji.

Akhlak dalam perspektif Islam bukan hanya pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh akhlak quraniyah/akhlak mulia.²⁰ Akhlak mulia merupakan system perilaku yang diwajibkan agama Islam yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Dalam terminology tasawuf, pembentukkan akhlak bertujuan menanamkan karakter-karakter yang melekat pada zat, sifat, asma dan af'al

¹³ Abu Hamid ibn Muhammad al-Ghazali. *Mengobati Penyakit Hati Tarjamah Ihya Ullûm al-Dîn, dalam Tahdhib al-Akhlaq wa Mualajât Amradal-Qulûb tejemahan Muhammad Al-Baqir* (Bandung: Karisma, 2000), hal. 31

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 53

¹⁵ Abudi Nata, *Pendidikan dalam Prespektif Hadith* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 274

¹⁶ Imam Malik Ibn Anas, *Al-Muwatta' Jilid I, Bab Husnul Khuluq* (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiah), hal. 904

¹⁷ Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Al-Musnad Juz 3*, nomor 7406. Lihat juga, Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardzibah al-Bukhari al-Jaifi, Shahih Bukhari (Surabaya: Penerbit al-Asriyah, 1981), hal. 10

¹⁸ Asmawati Suhid, "Adab dan akhlak Islam dalam pendidikan Islam, Satu Kajian Kesehatan di Selangor", Jurnal CITU, Centre for Islamic Trought and Understanding, UTM. Jilid 2, No. 1, Januari 2006, hal. 53-66

¹⁹ Mohd. Kamal Hasan. "Peranan Akhlak dalam Pendidik". Jurnal Pendidikan Islam, 1987 vol. 8, hal. 3

²⁰ Ali Khalil Abu Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi Al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Dar Fikr al-Arabi, 1985), hal. 186

Rab Yang Maha Esa pada perilaku peserta didik.²¹ Secara teoritis akhlak seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good).²² Prinsip-prinsip dalam penerapan pendidikan karakter/akhlak, Character Education Quality Standart merekomendasikan 11 prinsip untuk dijadikan penduan masyarakat dunia sebagai landasan pendidikan akhlak yang efektif.²³

Dalam Islam sistem perilaku terwujud melalui proses aplikasi sistem nilai/norma yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Berbeda dengan etika atau moral yang terbentuk dari sistem nilai/norma yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, yang dapat berubah menurut kesepakatan serta persetujuan dari masyarakatnya, pada dimensi ruang dan waktu yang berbeda. Sistem etika ini sama sekali bebas dari nilai, serta lepas dari hubungan vertikal dengan kebenaran hakiki.

Sedangkan karakter menurut Ibnu Miskawaih *"hal linnafs da'iyah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin"* artinya sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.²⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, karakter menjadi semacam struktur antropologis manusia. Disanalah manusia menghayati kebebasannya dalam mengatasi keterbatasan dirinya. Sebagai sebuah struktur antropologi, karakter bukan hanya sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses. Dinamika ini menjadi semacam dialektika yang berlangsung secara terus menerus dalam diri manusia dalam rangka menghayati keahsaannya dalam mengatasi keterbatasannya. Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologi individu yang tidak mau sekedar berhenti pada determinasi kodratnya, melainkan juga sebagai sebuah usaha untuk menjadi semakin integral dalam mengatasi determinasi alam dalam dirinya, demi proses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus. Pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai pada peserta didik, melainkan merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat

²¹ Yoyon Bahtiar Irianto, *Pembangunan Manusia dan Pembaharuan Pendidikan* (Bandung: Laboratorium Administrasi Pendidikan UPI, 2006), hal. 143

²² Thomas Lickona, *"The Return of Character Education,"* Journal of Educational Leadership, vol. 3/No. 3/November 1993, hal. 6-11.

²³ Thomas Lickona, Eric Schaps & Catherine Lewis, *"Eleven Principle of Effective Education,"* The Character Education

²⁴ Lihat Ibn Miskawih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'araq* (Mesir: al-Mathba'ah al-Misriyah, 1934), cet 1. Hal. 40

individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa.²⁵

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang baik dan buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, wafat, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya, tanpa paksaan, disertai rasa penuh tanggung jawab. Yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, krestif, inovatif dan bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, manusia, masyarakat, bangsa dan Negara.

Jika hubungan dengan informasi yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah, akan tampak memiliki persamaan. Al-Qur'an dan Sunnah lebih menekan seseorang untuk membiasakan, mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai buruk, dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup, atau bagaimana hidup yang seharusnya; karakter (akhlak) menjawab tentang manakah hidup dengan baik bagi manusia dan bagaimanakah seharusnya berbuat, agar hidup memiliki nilai, kesucian dan kemuliaan.²⁶

Dalam pada itu Al-Qur'an, memperkenalkan tentang karakter orang-orang yang baik berikut keuntungannya dengan menggunakan berbagai istilah, seperti al-Mukminun, yaitu orang yang apabila disebut nama Allah bergetar hatinya, dan apabila dibaca ayat-ayat Allah kepadanya semakin bertambah keimanannya dan kemudian bertawakkal kepada Allah Swt. (Q.S Al-Anfal [8]:3):



“(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”.

Al-Mutaqin, yaitu orang yang memiliki keimanan yang kokoh, kepedulian social yang tinggi, membangun hubungan vertical yang kuat dengan Allah, dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, senantiasa menepati janji, bersikap tabah dan sabar dalam menghadapi penderitaan. (Q.S Al-Baqarah [2]:177); senantiasa berinfak di jalan Allah,

²⁵Lihat Doni Koesoema, A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), cet. 1, hal. 4

²⁶Lihat Murthadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Zahra, 1424 H/2003 M), cet. I, hal. 263

baik dalam keadaan lapang (berharta) maupun sempit (kekurangan harta), menahan amarah, dan memaafkan kesalahan manusia. (Q.S Ali Imran [3]:134); *al-mukhlisin*, *al-shabirin*, *al-mutawakkilin*, dan lain sebagainya. Selain itu, Al-Qur'an juga memperkenalkan sejumlah karakter dengan akibat buruknya, seperti sikap putus asa, buruk sangka, pendusta, munafik, ghibah, mencari-cari kesalahan orang lain, dengki, sombong, zalim, khianat, permusuhan dan kebencian, pemaarah, kikir, serakah, dan boros.²⁷

Pendidikan karakter menurut Al-Qur'an bukan hanya sekedar mengajarkan atau memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan membiasakan, menyontohkan, melatihkan, menanamkan, dan mendarahdagingkan sifat-sifat yang baik, dan menjauhi perbuatan yang buruk. Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah adalah pendidikan pembiasaan, pendarah dagingan, praktik, internalisasi dan transformasi nilai-nilai yang baik kedalam diri seseorang. Sehubungan dengan itu orang yang dikehendaki oleh Al-Qur'an bukan sekedar *aslama* tapi *muslimun*, dan bukan sekedar *akhlasa* tapi *mukhlisun*, dan seterusnya. Hal yang demikian ditegaskan di sini, karena kalau *amana* baru merupakan proses beriman. Sedangkan *mukminun* adalah orang yang telah mempraktikkan dan mendarahdagingkan nilai-nilai keimanan. Selanjutnya, jika hanya *ittaq*, baru menunjukkan proses baertakwa, sedangkan *muttaqin* adalah orang yang telah mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupannya.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri manusia menurut Al-Qur'an dan Sunnah adalah sebagai sebuah proses perjuangan atau jihad yang berat, yakni jihad al-nafs, perang mengendalikan dan mengalahkan hawa nafsu, bujukan setan dan karakter buruk, sebagai pemenang yang senantiasa mempraktikkan nilai-nilai yang baik.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.²⁸

²⁷Lihat Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, (Jakarta: Lentera, 1990), cet.1

²⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11-12

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Artinya adalah orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu yang membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter identik dengan kepribadian, dengan demikian kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat.²⁹ Karakter merupakan moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tingkah laku tindakan.³⁰

Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

Watak seseorang dapat dibentuk, dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, dan akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan watak seseorang.³¹

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.³²

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan

²⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2013), hal. 6

³⁰ Mahmud, H., *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta. 2014), hal. 7

³¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 76-79

³² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11-12

sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).³³

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan.³⁴

Menurut Agus Wibowo bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).³⁵

2. Landasan Pendidikan Karakter



³³ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, (Auckland: Bantam books, 1991), hal. 51

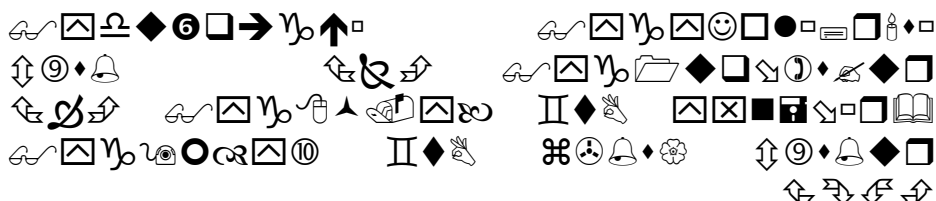
³⁴ Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010), hal. 24-28

³⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 38

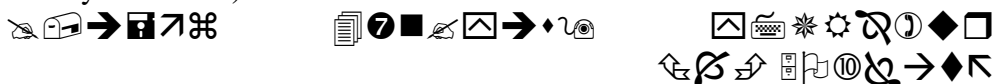


“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Q.S Luqman : 17-18)

Dan tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur'an. Bahkan lebih dari pada itu Al-Qur'an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah al-Qur'an dan Hadits.³⁶



“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”(Q.S Syams : 8-10)



“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S Al-Qalam : 4)

Ayat di atas menjadi kunci betapa Allah sangat menekankan kepada ummat manusia untuk memiliki akhlak atau karakter dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini terbukti dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung dan pantas untuk diteladani.

³⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Amzah: Jakarta 2007), hal. 4

3. Fungsi, Tujuan dan Manfaat Karakter

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁷

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character).³⁸

Pendidikan karakter pada intinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan pancasila.³⁹

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁴⁰

Pendidikan karakter menurut Al-Qur'an ditujukan untuk membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap gulita (tersesat) menuju kehidupan yang terang (lurus). Allah berfirman (Q.S Al-Ahzab [33]:43):



³⁷ UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 76

³⁸ Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hal. 29

³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Ibid, hal. 29-30

⁴⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (TK, TP: 2011), hal. 5-6



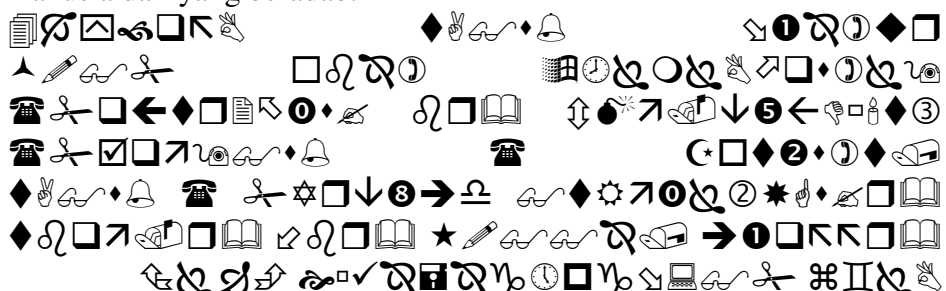
“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman”.

(Q.S Al-Jumu'ah [62]:2) meluruskan manusia dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar.



“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

(Q.S Al-Baqarah [2]:67) mengubah yang biadab (jahiliyah) menjadi manusia dari yang beradab.



“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?" Musa

menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".

Mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi yang bersaudara, dan menyelamatkan manusia dari jurang kehancuran menjadi manusia yang selamat di dunia akhirat.

4. Nilai Pendidikan Karakter

Ratna Megawangi, pencetus Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, juga menyarankan 9 nilai karakter, yakni: (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) amanah; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) percaya diri kreatif, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi dan cinta damai.⁴¹

Salah satu tokoh pendidikan karakter, Thomas Lickona, misalnya menyatakan bahwa isi pendidikan karakter adalah nilai-nilai karakter positif menurut moral universal. Baginya terdapat tujuh nilai karakter esensial –yang ia sebut nilai karakter inti- yang harus dikembangkan pada siswa, selain nilai-nilai karakter lainnya. Nilai-nilai karakter tersebut adalah: honesty (kejujuran), compassion (belas kasih), courage (keberanian), kindness (baik).⁴²

5. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Al-Ghazali Dalam *Risalah Ayyuha al-Walad* mengenai prinsip pendidikan karakter yaitu menekankan pada pentingnya nilai akhlak yang mengarah pada prinsip integrasi spiritualitas dalam tujuan pendidikan karakter. Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Apa yang dikatakan al-Ghazali tersebut merupakan karakter yang telah mengakar dalam diri seseorang. Dimana nilai-nilai yang sebelumnya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk pribadi seseorang dan tercermin dalam perilaku.

⁴¹ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space* (Bandung: Mizan Publishing House, 2007), hal. 46

⁴² Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Simon & Schuster, 2004)

Menurut Burhanuddin al-Zarnuji bahwa prinsip pendidikan karakter dalam Islam yaitu identik dengan pendidikan etika atau adab lahir dan bathin. Ini dapat dimaknai pada sebuah tujuan pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa pengertian pembentukan moral atau etika diartikan sama dengan pembentukan karakter.⁴³

6. Mekanisme Pembentukan Karakter

1. Unsur dalam Pembentukan Karakter

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri (Self Conception).

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

⁴³ Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji*, Dinamika Ilmu Vol. 14. No 1 (Samarinda: 2014)

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.

Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

e. Konsep Diri (Self Conception)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.⁴⁴

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar baik secara formal maupun informal. Jadi pendidikan karakter dalam arti luas pada dasarnya adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi di antara fokus khas yang ada dalam diri seseorang dan lingkungannya memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebajikan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan. Secara normatif pembentukan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula. Dari sekian banyak faktor lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter, ada beberapa faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter yaitu:

a. Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi seseorang sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk,

⁴⁴ Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktek*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 168

pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Di keluargalah proses pendidikan karakter seharusnya berawal. Pendidikan di keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi anak yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai dan moral tertentu dan menentukan bagaimana melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia, berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras serta latar belakang budaya.⁴⁵

b. Media Massa

Dalam era kemajuan teknologi informasi adalah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan, atau sebaliknya bahwa perusakan karakter atau bangsa adalah media massa khususnya media elektronik, dengan pelaku utama televisi. Sebenarnya besarnya peran media, khususnya media cetak dan radio dalam pembangunan karakter bangsa telah dibuktikan secara nyata oleh pejuang kemerdekaan. Bung Karno, Bung Hatta dan Ki Hajar Dewantara melakukan pendidikan bangsa untuk menguatkan karakter bangsa melalui tulisan-tulisan mereka di surat kabar. Bung Karno dan Bung Tomo mengobarkan semangat perjuangan, keberanian dan persatuan melalui radio. Mereka memanfaatkan secara cerdas dan arif teknologi yang ada pada saat itu untuk membangun karakter bangsa.

Besarnya pengaruh media massa terhadap pembentukan karakter ditunjukkan oleh berbagai eksperimen dan kajian. Pemuda yang menyaksikan adegan kekerasan di televisi punya kecenderungan lebih besar untuk menunjukkan perilaku agresif. Ekspos terhadap adegan kekerasan di media massa ketika masih kanak-kanak menyebabkan berkembangnya perilaku agresif yang tetap terbawa sampai remaja dan dewasa.⁴⁶

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan yaitu:

a. Faktor insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

b. Adat/ kebiasaan

⁴⁵ Gede Raka dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT Eles Media Komputindo, 2011) hal. 43

⁴⁶ Gede Raka dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT Eles Media Komputindo, 2011) hal. 44-47

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, tidur, makan, dan olahraga. Abu Bakar Zikri dalam Zubaed yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter*, ia menyatakan bahwa perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

c. Kehendak atau Kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tunduk tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

d. Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekali pun sudah jauh.⁴⁷

3. Tahap-Tahap Perkembangan Karakter

Dalam perspektif Islam, tahapan-tahapan pendidikan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوا هُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Dari Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat

⁴⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012), hal.177-179

*tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!". (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)*⁴⁸

Tahap-Tahap perkembangan karakter berdasarkan Islam kedalam; Tauhid (usia 0-2 tahun), Adab (usia 5-6 tahun), Tanggung Jawab (7-8 tahun), Caring/Peduli (9-10 tahun), Kemandirian (11-12 tahun), Bermasyarakat (13 Tahun).

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴⁹

a) Tauhid (usia 0-2 tahun)

Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi fitrah seperti yang tertuang dalam hadis nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

*"Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (H.R Bukhori No. 1296)*⁵⁰

Maknanya dianugrahi potensi tauhid, yaitu meng-Esa-kan Allah dan berusaha terus untuk mencari ketauhidan tersebut. Pada saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini dalam rangka tetap menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak usia 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah

⁴⁸ Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Shahih Sunan Abu Dawud Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Abu Dawud: Terj. Ahmad Yuswaji*, jilid I. Jakarta: Pustaka Azam, 2007

⁴⁹ Majid, A & Andayani, D. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012

⁵⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *"Hadits Shahih Bukhari Muslim"*, Fathan Prima Media: Jakarta, 2015

kata-kata tauhid/kalimat thayyibah sebagaimana yang sering diperdengarkan kepadanya.

Allah berfirman QS. Al-Baqarah 132-133 yang berbunyi:



"Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

b) Adab (usia 5-6 tahun)

Menurut Hidayatullah pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal yang baik-buruk, benarsalah, yang diperintahkan-yang dilarang.⁵¹

⁵¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, "Hadits Shahih Bukhari Muslim", Fathan Prima Media. Jakarta, 2015

c) Tanggung Jawab (7-8 tahun)

Berdasarkan hadits tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun menggambarkan bahwa pada fase ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Jika perintah shalat itu tidak dikerjakan maka akan mendapat sanksi, dipukul (pada usia sepuluh tahun).

d) Caring/Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama. Bila bercermin kepada tarikh Rasulullah SAW bahwa pada usia 9 tahun Rasul menggembalakan kambing. Pekerjaan menggembala kambing merupakan wujud kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang pada saat itu mengurusnya setelah kematian kakeknya.

e) Kemandirian (11-12 tahun)

Pada usia ini anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak mentaati peraturan. Contoh kemandirian pada pribadi rasul adalah saat beliau mengikuti pamannya untuk berniaga ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah telah memiliki kemandirian yang hebat, tidak cengeng, kokoh, sampai mau mengikuti perjalanan yang jauh dengan pamannya tersebut, hingga pada saat itu seorang pendeta Bukhaira menemukan tanda-tanda kenabian pada beliau.

f) Bermasyarakat (13 Tahun)

Pada fase ini anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase-fase sebelumnya. Kehidupan dalam masyarakat lebih kompleks dari kehidupan keluarga, anak anak mengenal banyak karakter manusia selain karakter orang-orang yang dia temui di dalam keluarganya.

Enam tahap pendidikan karakter ini menjadi pondasi dalam menggali, melahirkan, mengasah serta mengembangkan bakat dan kemampuan unik anak didik. Hal ini menjadi penting untuk menghadapi tantangan globalisasi yang dasyat dan spektakuler saat ini. Moralitas yang luhur, tanggung jawab yang besar, kepedulian yang tinggi, kemandirian yang kuat, dan bermasyarakat yang luas menjadi kunci menggapai masa depan.

Merujuk kepada klasifikasi perkembangan karakter tersebut, anak usia SD ada pada fase tanggung jawab (7-8), peduli (9-10), dan kemandirian (11-12). Pada usia 7-8 diawali dengan pengenalan anak pada lingkungan baru di sekolah, yang

sebelumnya anak hanya mengenal lingkungan rumah, maka pada fase ini anak harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, anak mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas barunya yaitu belajar dan mengenal lingkungan baru.

Pada usia 9-10 tahun memasuki fase peduli, karena pada fase sebelumnya anak sudah mulai mengenal lingkungan barunya, maka mereka bertemu dengan banyak orang dan menemukan berbagai peristiwa di lingkungan, muncullah rasa kepedulian baik terhadap sesama maupun kepedulian terhadap lingkungan. Pada usia 11-12 anak sudah mulai mandiri, jika dilihat dari usia sekolah pada fase ini merupakan persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya (SMP).⁵²

4. Proses Pembentukan Karakter Menurut Al-Qur'an

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.⁵³

a. Pengenalan

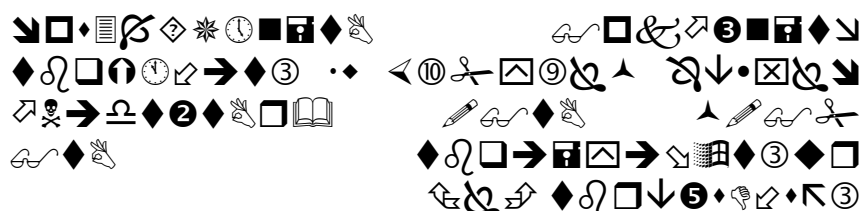
Pengenalan merupakan tahap pertama dalam proses pembentukan karakter. Untuk seorang anak, dia mulai mengenal berbagai karakter yang baik melalui lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar dan membentuk kepribadiannya sejak kecil. Apabila anggota keluarga memberi contoh yang baik, maka anak juga akan meniru perbuatan yang baik pula. Akan tetapi, apabila keluarga memberi contoh yang tidak baik maka anak juga akan meniru yang tidak baik pula.

Al-Qur'an berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6



⁵² Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Prespektif Al-Qur'an Hadis*, Vol.1 (Riau: Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim, 2018), diaskes 12 Maret 2019, Pukul 10.32

⁵³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 72



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

b. Pemahaman

Tahap pemahaman berlangsung setelah tahap pengenalan. Setelah anak mengenal dan melihat orang tuanya selalu disiplin dan tepat waktu, bangun pagi pukul lima, selalu sarapan setiap pagi, berangkat ke sekolah atau kerja tepat waktu, pulang sekolah atau kerja tepat waktu, dan shalat lima waktu sehari dengan waktu yang tepat dan sebagainya, maka anak akan mencoba berpikir dan bertanya, “Mengapa kita harus melakukan semuanya dengan baik dan tepat waktu?” Setelah anak bertanya mengenai kebiasaan orang tuanya, kemudian orang tuanya menjelaskan, “Apabila kita melakukan sesuatu dengan tepat waktu maka berarti kita menghargai waktu yang kita miliki, kita akan diberi kepercayaan oleh orang lain, dapat diandalkan, dan tidak akan mengecewakan orang lain.

c. Penerapan

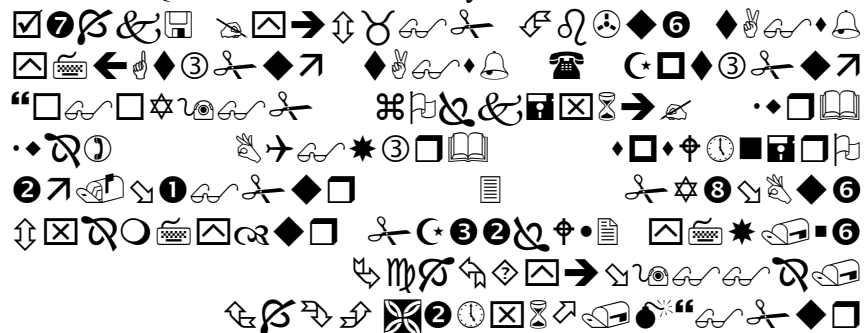
Melalui pemahaman yang telah ia dapatkan dari orang tuanya maka si anak akan mencoba menerapkan dan mengimplementasikan hal-hal yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Pada awalnya anak hanya sekedar melaksanakan dan meniru kebiasaan orang tuanya. Anak belum menyadari dan memahami bentuk karakter apa yang ia terapkan.

d. Pengulangan/Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pengajaran adalah salah satu metode pendidikan yang paling baik, dan cara yang paling efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Metode ini dapat dijadikan sebagai

salah satu metode yang efektif digunakan dalam dunia pendidikan.

Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 41:

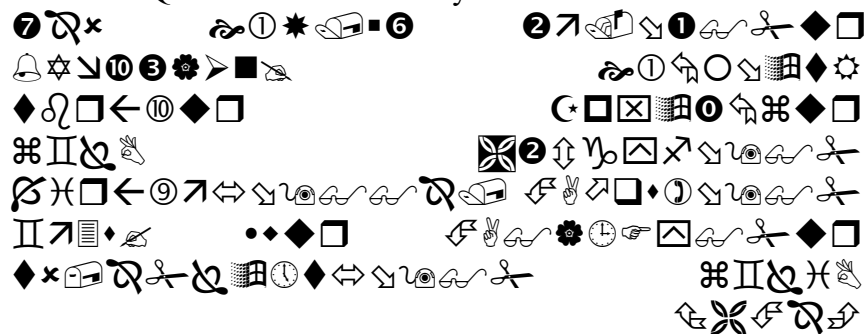


"berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".

Menurut tafsir al-Qurthubi maksud ayat di atas adalah kamu dilarang untuk berbicara kepada orang lain selama tiga hari. Dan Allah bertitah kepada Zakaria untuk tidak meninggalkan zikir meskipun hanya di dalam hati, karena saat itu lidahnya kelu dan tidak dapat digunakan. Walaupun ia tidak mampu untuk berbicara akan tetapi ia tetap diharuskan untuk berdzikir.⁵⁴

Dari ketaatan Zakaria kepada Allah dengan mudah ia melaksanakan dzikir tanpa kepayahan dan tetap mengulanginya selama tiga hari.

Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 205:



"dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan

⁵⁴ M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 353

suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.”

Dari kedua ayat di atas, dapat dipahami bahwa pengulangan perilaku secara terus-menerus merupakan tahapan dalam membentuk kebiasaan secara umum. Karena, pengulangan perilaku tersebut tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa tidak merasakesulitan ketika mulai menjalani tahapan awal dalam pembentukan kebiasaan.

Sementara itu, menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam buku karangannya yang berjudul *تربية الأولاد في الاسلام* (Pendidikan Anak dalam Islam) menjelaskan bahwa:

ولدا كما أنت قابلية الطفل وفطرتو في التلقين والتعويد أكثر قابلية من أي سن آخر أو من أية مرحلة أخرى. كان لزاماً لهم أن يؤمنوا بأنهم لن يبدلوا معلمين مهفياً لقيناً ذنمها يهديو عتویر لخاد لولا ينقلتلعا وزكريناً. حقائق الحياة.

Usia anak-anak dan keadaan fitrahnya lebih mudah untuk menerima pengajaran dan pembiasaan daripada usia tua atau tahapan usia lainnya. Maka, wajib bagi kedua pendidik yakni ayahibudan para guru untuk memfokuskan pengajaran tentang kebaikan dan pembiasaannya pada anak sejak ia mulai dapat berpikir dan memahami hakikat kehidupan.⁵⁵

Metode pendidikan pada anak terutama dalam memperbaiki anak yang paling berperan penting adalah dengan metode pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran adalah aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedangkan pembiasaan adalah aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan.⁵⁶

Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan.⁵⁷

e. Pembudayaan

Apabila kebiasaan baik dilakukan berulang-ulang setiap hari maka hal ini akan membudaya menjadi karakter. Terminologi

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, (Kairo: Darussalam, 2010), hal. 501-502

⁵⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 391.

⁵⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 140

pembudayaan menunjukkan ikut sertanya lingkungan dalam melakukan hal yang sama. Kedisiplinan seakan sudah menjadi kesepakatan yang hidup di lingkungan masyarakat, apalagi di lingkungan sekolah. Ada orang yang senantiasa mengingatkan apabila seseorang telah melanggar peraturan. Sama halnya dengan masalah kedisiplinan di dalam keluarga, apabila salah satu anggota keluarga tidak disiplin sesuai peraturan yang ditetapkan, maka anggota keluarga lain mengingatkan dan saling menegur. Tidak jauh berbeda di lingkungan sekolah, misalnya seorang siswa datang terlambat ketika guru sudah menerangkan pelajaran panjang lebar, kemudian siswa tersebut masuk kelas dengan keadaan gugup dan takut apabila dimarahi oleh gurunya, belum lagi disorakin oleh teman-temannya. Setelah itu gurunya mengingatkan dan memberi peringatan kepada siswa agar tidak datang terlambat lagi. Akhirnya dia akan berusaha agar ia tidak datang terlambat lagi.

f. Internalisasi Menjadi Karakter

Tahap terakhir adalah internalisasi menjadi karakter. Sumber motivasi untuk melakukan respon adalah dari dalam hati nurani. Karakter ini akan semakin kuat apabila didukung oleh suatu ideology atau believe. Si anak percaya bahwa hal yang ia lakukan adalah baik. Apabila ia tidak disiplin maka ia akan menjadi anak yang tidak bisa menghargai waktu dan susah di kontrol.⁵⁸

C. Kesimpulan

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Proses pembentukan karakter menurut Al-Qur'an diantaranya adalah adanya pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pembudayaan, Internalisasi menjadi karakter.

⁵⁸ Afid Burhanuddin, *Proses Pembentukan Karakter*,

D. DAFTAR PUSTAKA

- A.Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013)
- Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, (Kairo: Darussalam, 2010)
- Abu Hamid ibn Muhammad al-Ghazali. *Mengobati Penyakit Hati Tarjamah Ihya Ullûm al-Dîn, dalam Tahdhib al-Akhlaq wa Mualajât Amradal-Qulûb tejemahan Muhammad Al-Baqir* (Bandung: Karisma, 2000)
- Abuddin *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)
- Abudin Nata, *Pendidikan dalam Prespektif Hadith* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005)
- Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009)
- Afid Burhanuddin, *Proses Pembentukan Karakter*,
- Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji*, *Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 1 (Samarinda: 2014)
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Ali Khalil Abu Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi Al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Dar Fikr al-Arabi, 1985)
- Anggi Fitri, *Pendidikan Karakter Prespektif Al-Qur'an Hadis*, Vol.1 (Riau: Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim, 2018), diaskes 12 Maret 2019, Pukul 10.32

- Asmawati Suhid, “*Adab dan akhlak Islam dalam pendidikan Islam, Satu Kajian Kesehatan di Selangor*”, Jurnal CITU, Centre for Islamic Trought and Understanding, UiTM. Jilid 2, No. 1, Januari 2006
- Azymardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kalimah, 2004)\
- Doni Koesoema, A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), cet. 1
- Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010)
- FK. Kalidjernih, *Cakrawala Baru Kewarganeraan, Refleksi Sosiologis Indonesia*, (Jakarta: Regina, 2007)
- Gede Raka dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT Eles Media Komputindo, 2011)
- Haedar Nasir, Laptop Dewan (Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 23 Maret 2007) hal. 1, Dalam Sigit Dwi Kusrahmadi. *Dinamika Pendidikan* No. 1/Th. XIV/Mei 2007
- Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013)
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*
- Ibnu Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlak wa Tâhir al-A'râq* (Beirut: Manshurâh Dâr al-Maktabah, 1398 H), cet. II
- Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Al-Musnad Juz 3*, nomor 7406. Lihat juga, Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardzibah al-Bukhari al-Jaifi, *Shahih Bukhari* (Surabaya: Penerbit al-Asriyah, 1981)
- Imam Malik Ibn Anas, *Al-Muwatta Jilid I, Bab Husnul Khuluq* (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiah)
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (TK, TP: 2011)
- Latief Dohack, *Ekonomi Global* (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press, 2000)
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, (Aucland: Bantam books, 1991)
- M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007)

- Mahmud, H., *Pendidikan Karakter* (Konsep dan Implementasi), (Bandung: Alfabeta. 2014)
- Majid, A & Andayani, D. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012
- Mohd. Kamal Hasan. “*Peranan Akhlak dalam Pendidik*”. Jurnal Pendidikan Islam, 1987 vol. 8
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, “*Hadits Shahih Bukhari Muslim*”, Fathan Prima Media: Jakarta, 2015
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Shahih Sunan Abu Dawud Seleksi Hadis Shahih dari Kitab Sunan Abu Dawud:.* Terj. Ahmad Yusrwaji, jilid I. Jakarta: Pustaka Azam, 2007
- Murthadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Zahra, 1424 H/2003 M), cet. I
- Ratna Megawangi, *Character Parenting Space* (Bandung: Mizan Publishing House, 2007)
- Ruslan, Ibrahim, “*Pendidikan Nilaid Dalam Era Pluralisasi,*” Jurnal INSANIA, P3M STAIN Purwokerto, 2007
- Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, (Jakarta: Lentera, 1990), cet.1
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2013)
- Thomas Lickona, “*The Return of Character Eduacution,*” Journal of Educational Leadership, vol. 3/No. 3/November 1993
- Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Simon & Schuster, 2004)
- Thomas Lickona, Eric Schaps & Catherine Lewis, “*Eleven Principle of Effective Education,*” The Character Education
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2008)
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006)
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Amzah: Jakarta 2007)
- Yoyon Bahtiar Irianto, *Pembangunan Manusia dan Pembaharuan Pendidikan* (Bandung: Laboratorium Administrasi Pendidikan UPI, 2006)
- Yusuf Al-Qardawi, *Islam dan Globalisasi Dunia, terj.* (Jakarta: Al-Kautsar)

Yusuf Qardhawi, *Al-qur'an berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan*
(Jakarta: Gema insani, 1998)
Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Predana Media
Group, 2012)